

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kalimantan Barat, yaitu Kota Pontianak. Pertimbangan penetapan lokasi penelitian di Kota Pontianak adalah sebagai berikut.

- a. Sumber data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian yang sedang diselidiki mudah diperoleh.
- b. Komunitas etnis Tionghoa di kota Pontianak cukup banyak, yakni urutan ke tiga setelah etnis Melayu dan etnis Dayak.
- c. Subjek penelitian atau informan yang memiliki pengetahuan luas mengenai etnis Tionghoa dan wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang menjadi fokus pada penelitian ini semuanya berada di Kota Pontianak.
- d. Penulis mudah untuk menjangkau lokasi penelitian selama masa penelitian dilakukan, dikarenakan jarak tempuh tidak terlalu jauh dari kediaman peneliti.

Menurut Djam'an dan Komariah (2012: 45) bahwa: “pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis”. Subjek penelitian ini berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru atau konsultan dalam penelitian (Djam'an dan Komarah, 2012 : 48). Penentuan sumber data para orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, karena peneliti menganggap bahwa informan tersebut dapat lebih dipercaya untuk menjadi sumber data.

Sumber data yang dipilih juga mempertimbangkan beberapa persyaratan. Sebagaimana yang dikemukakan Faisal (Sugiyono, 2013:303) sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tegah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria sumber data tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang dari kelompok etnis Tionghoa Pontianak. Yang dimaksud orang Tionghoa adalah suku bangsa ‘Tionghoa’ (biasa disebut juga Cina), di Indonesia Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien), Tengtang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Dalam bahasa Mandari orang Tionghoa disebut Tangren (Hanzi: 唐人, “orang Tang”) atau biasanya lazim disebut Huaren (Hanzi Tradisional: 華人; Hanzi Sederhana: 华人). Disebut Tangren karena disesuaikan dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang. Sedangkan orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi: 漢人, Hanyu Pinyin: Hanren, “orang Han”), (id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia).

Peneliti mewawancarai etnis Tionghoa sekaligus subjek penelitian dalam penelitian ini yang dipilih secara *purposive* (bertujuan) dengan alasan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik atau sifat keadaan “pendidikan kewarganegaraan sebagai penguatan komitmen kebangsaan”, dengan kata lain, objek penelitian yang berupa “Pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan” melekat pada diri subjek penelitian dalam hal ini adalah etnis Tionghoa Pontianak.

Subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini yang dianggap dapat memberikan informasi untuk tujuan penelitian tersebut, diantaranya:

1. Tokoh politik etnis Tionghoa yang masih aktif masa jabatan sebagai wakil gubernur Kalimantan Barat,
2. Tokoh politik yang sudah tidak menjabat tetapi mencalonkan diri sebagai anggota legislatif DPR RI,
3. Beberapa tokoh pemuda mahasiswa Tionghoa, pengusaha dan pedagang Tionghoa, yang semuanya berjumlah 5 (lima) orang. Pemilihan narasumber penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi-informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Adapun data narasumber (partisipan) primer penelitian atau subjek dalam penelitian ini dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Sumber Data Primer

No	Nama	Keterangan
1.	TH	Profesi : Pengusaha Bengkel Usia : 49 Tahun Agama : Honghuchu
2.	HSM	Profesi : Mahasiswa Usia : 23 Tahun Agama : Khatolik
3.	LM	Profesi : Pedagang Usia : 35 Tahun Agama : Honghuchu
4.	HK	Profesi : Elit Politik Usia : 46 Tahun Agama : Khatolik
5.	CH	Profesi : Elit Politik Usia : 48 Tahun LM Agama : Khatolik

Sedangkan data narasumber sekunder, yakni; (1) 1 orang guru PKn; (2) JHN (teman seperkumpulan Tionghoa HSM); (3) VLN (karyawan Bengkel Tionghoa TH; (2) KRT (kolega).

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Miles dan Huberman (Alwasilah, 2003: 145-146), terdapat beberapa karakteristik yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*)

- a) Adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni dilakukan di masyarakat etnis Tionghoa dalam wawancara di toko, wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi.
- b) Pelaku atau subjek penelitian yang dimaksud yakni etnis Tionghoa, adalah yang berlatar belakang pernah terlibat langsung sebagai elit politik praktis, serta pelaku yang aktif berpartisipasi dan melibatkan diri terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Adalah peristiwa yang dimaksud merupakan pandangan, pendapat, perasaan dan penilaian subjek penelitian (etnis Tionghoa) tentang hakikat pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai komitmen kebangsaan, nilai-nilai komitmen yang perlu dikuatkan, dan komitmen kebangsaan nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa yang berlandaskan Pancasila diamplikasikan dalam kehidupan mereka yang disampaikan secara individual baik dalam komponen kognitif, afektif dan evaluatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terkait dengan bagaimana etnis Tionghoa memaknai nilai-nilai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, cinta tanah air, serta sikap bela negara sebagai bentuk dari semangat kebangsaan untuk penguatan komitmen kebangsaan.
- d) Adalah proses, yang dimaksud wawancara penulis dengan etnis Tionghoa berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus tujuan penelitian dengan menjawab masalah dalam penelitian ini. Yakni dengan memperhatikan instrumen penelitian sebagai berikut: (1) hakikat pendidikan kewarganegaraan, (2) Pancasila sebagai ideologi bangsa dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika (2) cinta tanah air, (3) sikap bela negara atau sikap kesetiakawanan sosial (4) peran serta di

dalam kehidupan politik dan demokrasi, (5) tekad bersama untuk kehidupan kebangsaan yang bebas merdeka, dan bersatu, (6) masyarakat adil dan makmur.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan dalam melakukan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada simpulan hasil penelitian.

Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menentukan fokus penelitian

Latar belakang dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak, tempat penelitian yaitu di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Setelah itu peneliti mengidentifikasi masalah di lapangan, peneliti menemukan masalah-masalah, yaitu etnis Tionghoa masih dianggap tidak memiliki komitmen kebangsaan (nasionalisme) terhadap bangsa dan negara Indonesia, etnis Tionghoa dianggap tidak memiliki rasa ingin membangun daerah di mana mereka dilahirkan, etnis Tionghoa dianggap tidak memiliki rasa cinta tanah air dan tidak bangga menjadi orang Indonesia, etnis Tionghoa dianggap memiliki gaya hidup yang tertutup dan eksklusif, adanya ketidakinginan warga etnis Tionghoa untuk berpartisipasi dalam bidang politik bahkan terkesan menjauhi politik, untuk itu pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai pendidikan kebangsaan yang dapat membentuk dan menanamkan nilai-nilai komitmen kebangsaan yang sesuai dengan ideologi Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Etnis Tionghoa Pontianak”.

2. Menentukan teori yang sesuai dengan keadaan lapangan

Teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan, yakni mengenai tujuan dan fungsi pendidikan kewarganegaraan, konsep kebangsaan (nasionalisme), dan sejarah etnis Tionghoa yang dimasukkan pada BAB II Kajian Pustaka sesuai konteks dan komponen penelitian.

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menentukan sumber data

Dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak, peneliti menentukan sumber data dalam penelitian, yaitu etnis Tionghoa dari kalangan elit politik, etnis Tionghoa dari kalangan pembisnis usaha bengkel mobil, etnis Tionghoa dari kalangan mahasiswa, dan etnis Tionghoa dari kalangan pedagang.

4. Menentukan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data

Menyiapkan instrumen penelitian berdasarkan hasil pra lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan informasi yang akan dicari serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

5. Rencana analisis data

Analisis data dilakukan setelah peneliti memperoleh data tentang pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak. Kemudian data tersebut di olah dan dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan.

6. Rencana mencapai tingkat kebenaran penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak agar memperoleh data yang valid dengan permasalahan yang diteliti.

7. Mempersiapkan permasalahan yang akan diteliti

Peneliti mengerjakan laporan penulisan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang kemudian menganalisis data mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian “pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak” ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan metode dan teknik penelitian dipilih karena masalah yang

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara khususnya pada masyarakat etnis Tionghoa. Melalui metode deskriptif, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam.

Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Sedangkan, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Dari kedua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan suatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan sebuah masalah atau fenomena yang terdapat pada pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan di kalangan masyarakat etnis Tionghoa Pontianak.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau naturalistik, penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94). Disamping menekankan pada faktor

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti sebagai alat penelitian utama, penelitian inipun memperhatikan pula metode yang digunakan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan subjek penelitian dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sebagaimana Creswell (1998) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, report detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Dapat diartikan bahwa, penelitian kualitatif adalah proses penelitian tentang pemahaman berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata melaporkan pandangan-pandangan para partisipan secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Jadi karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif ini, adalah kepedulian terhadap "makna". Dalam hal ini penelitian kualitatif ini tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985:199) menyatakan bahwa: "... *the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like*". Semakin jelas bahwa keunggulan

manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia umumnya.

Pendekatan kualitatif naturalistik dalam penelitian ini, mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu di kalangan etnis Tionghoa. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Jadi dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penulis berusaha menggali nilai-nilai dalam pandangan dan kehidupan mengenai “Pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak”. Adapun Informasi yang digali, yaitu lewat wawancara para partisipan penelitian (elit politik Tionghoa, tokoh pemuda atau mahasiswa, pengusaha Tionghoa, dan pedagang Tionghoa). Khususnya pandangan, pemahaman serta keterlibatan individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang berkaitan dengan nilai-nilai komitmen kebangsaan yang berlandaskan Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, penulis lebih menggunakan pendekatan antar personal. Artinya, selama proses penelitian penulis lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Sehingga diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain itu, juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang di luar sistem dari subjek penelitian, yakni dari teman seperkumpulan, karyawan, kolega bahkan guru PKn untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan terhadap konsep-konsep yang dipergunakan sebagai judul penelitian ini perlu dikemukakan dengan alasan, yakni memudahkan pemahaman tentang maksud utama penelitian ini, menjadi panduan dalam telaah terhadap temuan-temuan penelitian, dan

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memudahkan peneliti untuk menyusun simpulan dan saran terhadap temuan-temuan penelitian.

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai topik kajian dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dibatasi yakni: (1) pendidikan kewarganegaraan, (2) PKn di masyarakat (3) komitmen kebangsaan, (4) wawasan kebangsaan, (5) sikap kebangsaan, (6) perilaku kebangsaan.

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian sebagai *Citizenship Education*, secara substansif dan pedagogis yang dirancang untuk membangun warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan menjadi 2 golongan, yaitu *Civic Education* dan *Citizenship Education*. *Civic Education* dapat diartikan sebagai suatu pelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan para generasi muda agar setelah dewasa mampu berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian sebagai *citizenship education*, secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur jenjang pendidikan mencakup formal dan informal. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan kebudayaan kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin kurikuler kewarganegaraan, *social cultural* dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

2. Pendidikan Kewarganegaraan di Masyarakat

Konsep pendidikan kewarganegaraan adalah konsep multi dimensional, yang dimaksudkan meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang makna masyarakat madani, yaitu: masyarakat demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparansi, masyarakat toleransi, berpartisipasi, konsistensi, masyarakat integrasi. Dengan mengetahui konsep-konsep makna masyarakat madani, maka istilah masyarakat madani secara mudah dapat difahami sebagai masyarakat yang beradab, masyarakat sipil, dan masyarakat yang tinggal di suatu kota atau berfaham masyarakat kota yang pluralistik. Dengan terwujudnya

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat madani ialah terciptanya masyarakat Indonesia yang demokratis sebagai satu tuntutan reformasi di dalam negeri dan tekanan-tekanan politik dan ekonomi. Selanjutnya dengan meletakkan pendidikan kewarganegaraan sebagai dasar-dasar dalam mewujudkan masyarakat madani, maka persoalan-persoalan besar bangsa Indonesia seperti; konflik-konflik suku, agama, ras, etnik, golongan, kesenjangan sosial, kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, saling mencurigai serta ketidakharmonisan pergaulan antar warga dan lain-lain yang selama Orde Baru lebih banyak ditutup-tutupi, direkayasa dan dicarikan kambing hitamnya itu diharapkan dapat diselesaikan secara arif, terbuka, tuntas, dan melegakan semua pihak, suatu pra-kondisi untuk dapat mewujudkan kesejahteraan lahir batin bagi seluruh rakyat. Dengan demikian, kekhawatiran akan terjadinya disintegrasi bangsa dapat dicegah. Guna mewujudkan masyarakat madani dibutuhkan motivasi yang tinggi dan partisipasi nyata dari individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini intinya menyatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat madani diperlukan proses dan waktu serta dituntut komitmen masing-masing warganya untuk mereformasi diri secara total dan selalu konsisten dan penuh kearifan dalam menyikapi konflik yang tak terelakan. Tuntutan terhadap aspek ini sama pentingnya dengan kebutuhan akan toleransi sebagai instrumen dasar lahirnya sebuah konsensus atau kompromi.

3. Komitmen Kebangsaan

Komitmen adalah janji pada diri sendiri, atau kepada orang lain yang tercermin dalam tindakan kita. Komitmen merupakan pengakuan seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang. Komitmen akan menumbuhkan rasa percaya diri, dan semangat dalam beraktivitas menjalankan tanggung jawab terhadap tugas demi perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Komitmen pada dasarnya mudah untuk diucapkan, namun sulit untuk dilaksanakan. Berkomitmen kepada sesuatu dan akan melaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab adalah sebuah bentuk sikap komitmen. Komitmen juga sering dikaitkan dengan suatu tujuan, baik itu positif atau negatif. Dengan memiliki sikap komitmen seseorang akan memiliki keteguhan jiwa,

stabilitas sosial yang tinggi, sikap toleransi, bahkan memiliki ketahanan jiwa yang tangguh dalam menghadapi persoalan, serta tidak akan mudah teprovokasi.

Jadi, dalam penelitian ini komitmen kebangsaan adalah semangat kebangsaan (nasionalisme) dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa dan negaranya. Semangat kebangsaan merupakan pengertian yang mendalam tentang apa dan bagaimana bangsa itu mewujudkan masa depannya. Dalam mewujudkan semangat tersebut harus diimbangi dengan adanya legitimasi terhadap pendidikan secara nasional. Semangat kebangsaan tercermin pada pandangan, pemahaman serta perasaan rakyat, masyarakat dan bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa, yaitu membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta Bhinneka Tunggal Ika. Semangat kebangsaan yang akhirnya melahirkan komitmen kebangsaan yang terpadu dalam nasionalisme yang merupakan perpaduan sinergi dari rasa kebangsaan, yang tercermin pada sekelompok masyarakat dalam memahami dan menerima adanya pluralisme. Karena pada kenyataannya bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis, ras, golongan dan keturunan yang memiliki ciri secara lahiriah, keperibadian, kebudayaan yang berbeda, dan tidak menghapus ke-Bhinekaan, melainkan harus mengembangkan dan melestarikan ke-Bhinekaan sebagai pondasinya.

4. Wawasan Kebangsaan

Terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa “Wawasan dapat berarti juga sebagai pandangan atau tinjauan. Sedangkan kebangsaan, adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa”. Selain itu konsep wawasan kebangsaan mengandung dua aspek: aspek moral dan aspek intelektual. Pada aspek moral, konsep wawasan kebangsaan mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya *commitment* pada seseorang atau masyarakat untuk turut berkerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa. Pada aspek intelektual, konsep wawasan kebangsaan

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa, baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, wawasan kebangsaan adalah cara pandang suatu bangsa terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan yang menjadi diri atau identitas keperibadian bangsa tersebut. Sehingga dengan berpedoman kepada cara pandang yang menjadi prinsip dasar kebangsaannya itu, maka bangsa tersebut memiliki sikap dan jati diri sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dianutnya.

5. Sikap Kebangsaan

Menurut Thurstone dalam (Liliweri, 2005:195) mengemukakan bahwa sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Howard Kendler (Yusuf, 2006:169) mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.

Dalam hal ini sikap yang dimaksudkan adalah sikap kebangsaan etnis Tionghoa adalah yang berkaitan dengan faktor psikologis yang berkaitan dengan *afektif* dalam hal ini adalah perasaan senang atau tidak senang, bangga tidak bangga, motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan dan kepatuhan yang kesemuanya menjadi faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang. Selain itu faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga, dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti dalam menentukan sikap seseorang. Yang dimaksudkan sikap kebangsaan di sini adalah sikap negatif atau positif yakni mencintai tanah air, bangga menjadi orang Indonesia, sikap ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara agar lebih memajukan kehidupan rakyatnya lebih baik. Salah satu contoh sikap kebangsaan yang baik adalah diwujudkan dengan bangga menjadi bangsa Indonesia, perasaan cinta terhadap tanah air, mentaati peraturan yang berlaku.

6. Perilaku Kebangsaan

Istilah sikap atau "*attitude*" digunakan untuk merujuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya tertutup. Oleh

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena itu itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap (Sunaryo 2004:196).

Dalam hal ini sikap merujuk pada perilaku kebangsaan yang dimaksudkan disini adalah ranah *psikomotorik*, yang berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik. Hasil belajar keterampilan (psikomotorik) dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku. Dengan demikian perilaku kebangsaan yang sesuai dengan semangat kebangsaan disini adalah mengaku sebagai warganegara Indonesia, menanamkan rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi, dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mengibarkan bendera merah putih, ikut dalam upacara pada hari nasional, serta berusaha agar setiap tindakan cinta tanah air dan tujuan bangsa Indonesia dapat terlaksana

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sekaligus sebagai *instrumen* (*human instrumen*) pengumpul data. Mereduksi pandangan Lincon dan Guba mengenai sejumlah alasan mengapa manusia (peneliti) sebagai alat atau instrumen pengumpul data Nasution (Sugiyono, 2010:6) menyatakan keserasiannya bagi penelitian kualitatif karena ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita harus sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh, yang menyimpang, bertentangan justru diberi perhatian untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Untuk memudahkan peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data maka beberapa cara peneliti lakukan, yakni: (1) mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai; (2) mengidentifikasi subjek penelitian dalam hal ini partisipan primer yang hendak diwawancarai; (3) mempersiapkan alat-alat kelengkapan untuk menulis atau merekam hasil wawancara; (4) mencari alamat, atau nomor telfon kontak, dan menghubungi partisipan guna dimintai kesediaan waktu diwawancarai; (5) mewawancarai partisipan; (6) meminta kesediaan partisipan primer untuk memberikan data dan dokumen sesuai bidangnya.

Sebagaimana kisi-kisi instrumen wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Rumusan masalah	Tujuan Penelitian	Materi Pertanyaan	Narasumber
1	Apa hakikat PKn untuk penguatan komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa ?	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui hakikat pendidikan kewarganegaraan untuk penguatan komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa. • Mengetahui hakikat komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan dan fungsi pendidikan kewarganegaraan. 2. Nilai-nilai dasar pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan kebangsaan. 3. Isu melemahnya komitmen kebangsaan (nasionalisme) bagi persatuan dan kesatuan bangsa. 4. Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran berbangsa dan bernegara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etnis Tionghoa. 2. Guru PKn 3. Kolega 4. Karyawan 5. Teman Seperkumpulan
2	Mengapa nilai-	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui rasional pentingnya komitmen kebangsaan di kalangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya penguatan komitmen kebangsaan bagi warga negara. 2. Tujuan dan fungsi komitmen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etnis Tionghoa. 2. Guru PKn 3. Kolega

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	nilai komitmen kebangsaan yang perlu dikuatkan ?	masyarakat etnis Tionghoa.	kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 3. Konsep pemerintahan yang demokrasi. 4. Kaitan nasionalisme, bangsa dan negara.	4. Karyawan 5. Teman Seperkumpulan
3	Bagaimana nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan masyarakat etnis Tionghoa yang berlandaskan Pancasila yang diimplikasikan dalam wawasan kebangsaan, sikap kebangsaan, dan perilaku kebangsaan yang berlandaskan Pancasila?	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh gambaran penguatan nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa pada wawasan kebangsaan. • Memperoleh gambaran penguatan nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa pada sikap kebangsaan. • Memperoleh gambaran penguatan nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa pada perilaku kebangsaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevansi nilai-nilai komitmen kebangsaan dengan wawasan kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa. 2. Relevansi nilai-nilai komitmen kebangsaan dengan sikap kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa. 3. Relevansi nilai-nilai komitmen kebangsaan dengan perilaku kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa. 4. Penguatan nilai-nilai komitmen kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etnis Tionghoa. 2. Guru PKn 3. Kolega 4. Karyawan 5. Teman Seperkumpulan

Sumber: Pedoman Wawancara dan Dokumentasi

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian deskriptif, peneliti membuat langkah-langkah verifikasi untuk penafsiran data-data dengan cara triangulasi informasi (Creswell, 1998: 213). Langkah yang tempuh peneliti, yaitu mencari konvergensi informasi dari data yang terkumpul dengan menghubungkan secara langsung situasi data yang berkembang dalam pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan di kalangan masyarakat etnis Tionghoa Pontianak.

Data-data yang terkumpul terlebih dahulu diverifikasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data ditempuh melalui konfrimasi dan triangulasi antara dokumen-dokumen yang dikaji dan pernyataan-pernyataan para partisipan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Konfrimasi dilakukan terhadap masing-masing hasil wawancara kepada para partisipan. Triangulasi data wawancara dibuat dalam sebuah tabel untuk menggambarkan relasi masing-masing materi topik wawancara.

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun analisis pengembangan instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti Creswell (1998: 153-155), dilakukan dengan membuat langkah-langkah sebagai berikut. Membuat rincian deskripsi tematis kasus dan latar belakangnya secara kronologis, di mana peneliti membuat rangkaian dalam bentuk uraian dari tiap-tiap tahapan pendidikan kewarganegaran sebagai penguatan komitmen kebangsaan. Tema-tema deskripsi ditampilkan dalam bentuk tabel pengembangan kisi-kisi instrumen wawancara sebagai berikut dalam tabel 3.3:

Tabel 3.3 Pengembangan Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Wawancara
1.	Hakikat pendidikan kewarganegaraan untuk penguatan komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga negara yang baik 2. Warga negara yang cerdas 3. Warga negara yang cakap
2.	Nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa yang perlu di kuatkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Cinta tanah air 3. Kepahlawanan. 4. Berkorban untuk tanah air 5. Disiplin yang tinggi. 6. Kejujuran dan kepercayaan. 7. Persatuan dan Kesatuan 8. Hak dan kewajiban warga negara 9. Patriotisme 10. Kesetikawanan sosial
3.	Nilai-nilai komitmen kebangsaan di kalangan etnis Tionghoa yang berlandaskan Pancasila melalui wawasan kebangsaan, sikap kebangsaan, dan perilaku kebangsaan yang diamplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman Pancasila dan UUD 1945. 2. Pengetahuan sejarah daerah dan bangsa. 3. Pengetahuan tentang perkembangan politik. 4. Pengetahuan tentang demokrasi. 5. Pemahaman tentang jiwa kepahlawanan. 6. Pemahaman akan hak dan kewajiban warga negara. 7. Perasaan bahagia atau kecewa 8. Perasaan cinta akan tanah air. 9. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 10. Memiliki jiwa patriotisme. 11. Rasa bangga sebagai orang Indonesia. 12. Memiliki jiwa kejujuran dan kerja keras. 13. Memiliki cita-cita bersama sebagai tujuan bersama. 14. Mengibarkan bendera merah putih pada hari upacara. 15. Ikut pada upacara hari nasional. 16. Memperkuat persatuan dan kesatuan. 17. Mendukung kebijakan pemerintah daerah. 18. Mematahui hukum yang berlaku. 19. Mengembangkan usaha produktif.

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		20. Memelihara kerukunan sesama warga. 21. Mengembangkan sikap kesetiakawanan sosial. 22. Aktif dalam pilkada dan pemilu.
--	--	---

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan studi literatur atau kajian literatur. Adapun teknik pengumpulan data akan diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Metode observasi sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk mengamati sejumlah gejala sosial yang timbul berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan dua cara yakni observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung peneliti lakukan dengan mengamati obyek seperti ritual hari raya Imlek dan Cap Go Meh, mengamati kegiatan dalam menjalankan usaha bengkel dan tokonya, mengamati beberapa tempat pemilihan suara yang terindikasi pemilihannya banyak dari kelompok Tionghoanya lebih banyak dan observasi ini dilakukan ketika proses pilkada berlangsung pemilu legislatif. Selain itu beberapa aspek juga ikut menjadi obyek misalnya ekonomi, aspek pendidikan, aspek budaya Tionghoa. Observasi tidak langsung dilakukan melalui foto-foto pada saat penelitian maupun pada waktu yang lalu, seperti koleksi pustaka buku dan atau non-buku, adapun tujuan observasi tidak langsung dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa data-data yang telah lama tersimpan.

2. Wawancara

Dengan teknik wawancara, data utama yang berupa ucapan, pikiran perasaan dan tindakan dari subjek, dan teknik wawancara dilakukan secara berencana atau terstruktur. Pelaksanaan wawancara hanya menggunakan pedoman umum atau panduan wawancara sehingga pertanyaan tidak terpaku pada suatu daftar pertanyaan tertentu. Dalam pelaksanaan wawancara, hanya akan dilakukan dengan *purposive*. Wawancara merupakan alat yang tepat untuk mengetahui kenyataan mengenai

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandangan, pemahaman, apa yang dipikirkan atau dirasakan, kebijakan, terkait dengan apa hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan kebangsaan, mengapa nilai-nilai komitmen kebangsaan perlu dikuatkan dan bagaimana nilai-nilai komitmen kebangsaan diaplikasikan dalam wawasan, sikap, dan perilaku kebangsaan yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945 serta Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang menjadi partisipan dalam hal ini adalah warga etnis Tionghoa yakni; elit atau tokoh politik, pengusaha, mahasiswa, pedagang yang berada di Kota Pontianak, yang secara langsung pernah besentuhan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk lebih jelas wawancara dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan dengan beberapa partisipan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada wawancara bebas dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan, wawancara meliputi: riwayat partisipan, latar belakang pendidikan partisipan, latar belakang sosial politik, latar belakang ekonomi, latar belakang religius. Pada wawancara bebas berguna untuk menjalin keakraban dan keterbukaan serta tujuan pendidikan. Sedangkan wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian ini. Untuk wawancara ter-program peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi beberapa komponen pengetahuan, pemahaman, pandangan, penilaian maupun perasaan partisipan terkait pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan mereka.

3. Studi literatur (kajian literatur)

Studi literatur atau kajian literatur digunakan untuk melakukan penelusuran berbagai literatur yang terdapat dalam berbagai dokumen, jurnal, artikel, dan buku-buku yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dalam metode ini adalah data sekunder yang mendukung dan melengkapi data primer yang di peroleh di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa jurnal dan artikel tentang sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Kalimantan barat, sejarah tentang imigran Tionghoa, sejarah perjuangan masyarakat Kalbar mengusir penjajah, nasionalisme Tionghoa,

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

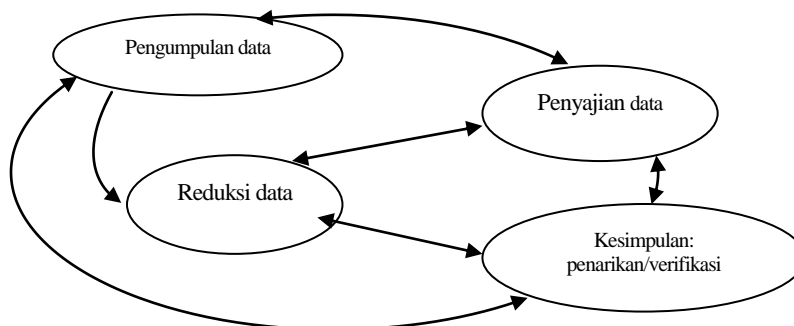
posisi dan kedudukan warga negara dalam sistem politik, hubungan warga negara dengan negara, buku-buku yang bertema tentang identitas nasional Tionghoa, serta beberapa buku tentang data-data dan informasi mengenai sejarah berdirinya Kota Pontianak Kalimantan Barat.

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi Milles dan Huberman (1992:16-18). Selanjutnya analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan secara terus menerus. Masalah *reduksi data*, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) merupakan sebuah rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

1. Pengumpulan Data: Seluruh data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis kerja.
2. Reduksi Data (*data reduction*): Identifikasi satuan (unit). Pada awalnya diidentifikasi adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang dimiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan data diperoleh langkah berikutnya adalah membuat kode, yang artinya memberikan kode pada setiap satuan (unit) agar data satuannya mudah untuk ditelusuri. Dengan kata lain reduksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan penelitian. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai, dalam arti data adalah proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi dari data kasar.
3. Penyajian Data (*data display*): Penyajian data dilakukan setelah identifikasi satuan (unit) telah dihimpun yang untuk selanjutnya diolah dalam bentuk kaitan antara satu kategori satu dengan kategori lain, yang kemudian kaitan tersebut diberi nama lagi atau diberi label kembali. Sajian data bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan, maka peneliti harus berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti dan dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*): setelah data dianggap valid dan lengkap langkah selanjutnya adalah membuat penarikan kesimpulan atau verikasi dari penyajian data yang sudah disusun secara utuh. Namun jika peneliti masih merasa kurang dalam perolehan kesimpulan itu, peneliti bisa kembali melakukan gerakan kepada beberapa sumbu dalam kumparan tersebut. Dalam penelitian ini seleksi data, penarikan kesimpulan sudah dimulai dari proses awal diperolehnya data. Oleh karena peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, sehingga setiap data telah dicek keakuratan dan validitasnya. Sebagaimana digambarkan sebagai berikut.



Bagan: 3.1. Interaktif Model (Sugiyono, 2011: 247)

I. Keabsahan Temuan Penelitian

Dasar keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan *audiens* bahwa temuan peneliti memiliki nilai dan kegunaan: *argument* apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria apa yang digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut.

Secara umum, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif Lincoln dan Guba (1985:290) peneliti menggunakan kriteria *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *netrality* yang sering juga disebut dengan istilah-istilah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Ke-empat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian *kualitatif* berturut-turut dengan *validitas internal*, *validitas eksternal*, *reliabilitas*, dan *obyektivitas* dalam tradisi atau paradigma penelitian *positivistik* (Moleong, 1996:176; Sudjana dan Ibrahim, 1989; dan Nasution, 1992). Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan melakukan *cross-check* yang bertujuan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data.

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi. Dalam uraian-uraian dibawah ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian.

1. *Credibility* (derajat kepercayaan-validitas internal)

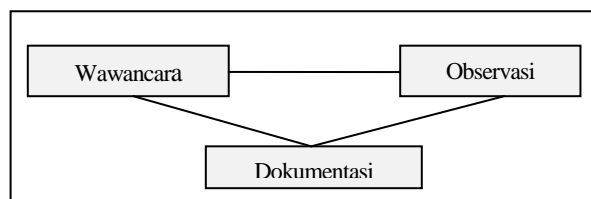
Kredibilitas adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Tujuannya dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada narasumber primer dan narasumber sekunder dalam penelitian ini. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara:

- a) Peneliti cukup lama di lapangan; dengan perpanjangan pengamatan, artinya peneliti kembali ke lapangan (Kota Pontianak) untuk melakukan pengamatan kembali, dan melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Dimaksudkan dengan perpanjangan pengamatan ini artinya hubungan peneliti dengan partisipan akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi), dengan demikian maka telaah kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang teliti.
- b) Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahaan data dengan berbagai cara dan berbagai waktu untuk mengecek atau membandingkan data melalui pemanfaatan sumber-sumber lain dengan tujuan apakah data yang peneliti temukan benar atau tidak; dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
 - (1) Triangulasi sumber : dilakukan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yakni kredibilitas data tentang pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa, maka

pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke warga etnis Tionghoa yang terlibat sebagai aktor politik, ke warga etnis Tionghoa dari kalangan pengusaha dan pedagang, ke warga etnis Tionghoa dari kalangan mahasiswa, data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Selanjutnya data yang sudah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

- (2) Triangulasi teknik : untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, tujuannya untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin saja semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.



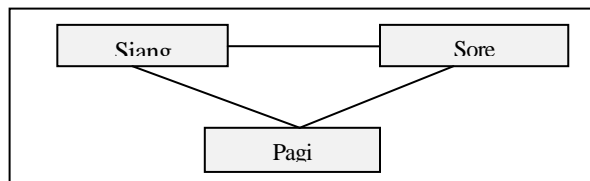
Gambar: 3.1

Bagan: 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

(Sumber: Sugiyono, 2012:126)

- (3) Triangulasi waktu biasanya mempengaruhi kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, apabila peneliti menemukan hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan berulang-ulang

sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.



Bagan: 3.3. Triangulasi Waktu Pengumpulan Data
(Sumber: Sugiyono, 2012:126)

- (4) *Peer debriefing*: (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan warga etnis Tionghoa yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan peneliti);
- (5) Melakukan *member-check*: dilakukan peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan di lapangan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, sebagai contoh peneliti melihat tempat usaha bengkel, tempat usaha dagang, tempat pemilihan suara (TPS) saat pilkada dan pemilu (pemilihan kepala daerah sedang berlangsung), peneliti menelusuri beberapa jalan protokol yang dipenuhi dengan baleho-baleho dengan gambar calon legislatif dari etnis Tionghoa dari beberapa partai politik. Peneliti terus mencermati secara mendalam mengenai visi dan misi terkait dengan nilai-nilai komitmen kebangsaan mereka. Selanjutnya peneliti berusaha memahami pandangan, pemahaman, perasaan, penilaian dan keputusan mereka mengenai pengetahuan mereka mengenai; hakikat pendidikan kewarganegaraan untuk penguat komitmen kebangsaan”, kemudian mengenai mengapa nilai-nilai komitmen kebangsaan penting untuk dikuatkan, selanjutnya menyakut bagaimana nilai-nilai komitmen kebangsaan partisipan dari wawasan, sikap dan perilaku kebangsaan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan nasionalisme dan keterlibatan mereka dalam bidang politik dan

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demokrasi.

- (5) *Expert opinion*: merupakan tahap akhir validasi dengan mengkonsultasikan hasil temuan kepada pakar, dalam hal ini adalah kepada dosen pembimbing, yang akan memeriksa semua tahapan penelitian. Serta peneliti juga melakukan diskusi-diskusi terkait hasil dari penelitian dengan teman sejawat.

2. **Transferability** (derajat keteralihan-validitas eksternal)

Suatu temuan penelitian naturalistik berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara setting penelitian dengan setting penerapan. Lincoln dan Guba (1995:316) menerangkan:

The naturalist cannot specify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Ini berarti dalam konteks *transferabilitas*, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan setting penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terhadap kesamaan antara setting penelitian dengan setting penerapan. Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan *validitas eksternal* dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang “Pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan komitmen kebangsaan pada masyarakat etnis Tionghoa Pontianak”.

Oleh karena itu, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Dada Suhaida, 2015

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. *Dependability* (derajat keterandalan)

Dependability (reliabilitas) temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1988:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan *uji dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang *independent* atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai peneliti menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. *Confirmability* (derajat penegasan-obyektivitas)

Lincoln dan Guba (1988:515), menyebutkan tehnik utama menentukan penegasan atau konfirmabilitas adalah melalui *audit trial* (baik proses maupun produk). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan *audit trial*, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan di lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat.